

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebijakan pemerintah Indonesia menerapkan berbagai peraturan perundang-undangan untuk mendukung program KB, antara lain undang-undang kependudukan dan keluarga berencana tahun 2009 dan peraturan presiden tahun 2017 tentang keluarga berencana. Undang-undang dan peraturan ini menguraikan kebijakan, strategi, dan perogram pemerintah untuk mempromosikan layanan KB (keluarga berencana) dan KESPRO (Kesehatan Reproduksi). Sejak pelaksanaan program keluarga Berencana nasional pada tahun 1970-an menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera nan bahagia merupakan tujuan dari penyelenggaraan program keluarga berencana. Mekanisme program ini adalah dengan mengendalikan kehadiran dan pertumbuhan penduduk indonesia melalui keikutsertaan dalam program kontrasepsi (BKKBN, 2020). Pada dasarnya program ini tidak bermaksud melarang kehamilan, namun mengupayakan agar kehamilan dapat terjadi secara teratur ketika ibu dalam kondisi sudah siap mengandung, membatasi jumlah kehamilan dan menunda kehamilan. Program ini dilaksanakan dengan menganjurkan ibu untuk memakai alat kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan ibu (Sanjaya et al., 2024) ..

Saran untuk melakukan perencanaan dalam mengambil keputusan keluarga dipercaya sebagai salah satu cara yang rasional agar bisa diterapkan pada zaman milenial seperti saat ini. Perencanaan keluarga dengan menggunakan alat kontrasepsi (hormonal dan non hormonal) dianggap sebagai salah satu aspek yang krusial atau penting dilakukan oleh setiap keluarga. Mengambil keputusan untuk memilih alat kontrasepsi tentunya merupakan salah satu hal sulit yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan ataupun instansi lain yang terkait. Pemilihan alat kontrasepsi ini tidak sama setiap individunya, yakni disesuaikan dengan keinginan, kebutuhan dan kenyamanan masing-masing individu. Pada konsepnya, alat

kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis yakni alat kontrasepsi hormonal (suntik, pil, implan) dan alat kontrasepsi non hormonal (AKDR/IUD, kondom, operasi steril (MOW/MOP). Target prevalensi pemakaian alat kontrasepsi modern pada tahun 2021 adalah 62,16% dari jumlah total pasangan usia subur. Namun pada faktanya jumlah total peserta KB kurang 1,21% dari target dengan jumlah keseluruhan yakni sebanyak 2.667,7 atau disimpulkan bahwa pemakai alat kontrasepsi baru terealisasi sebesar 57% (opendata, 2021).

Pengetahuan yang dimiliki ibu, *support* yang diberikan oleh suami serta tenaga kesehatan dinilai menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pemilihan pemakaian kontrasepsi. Kualitas pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi mampu memperbesar peluang wanita yang menikah terutama di usia dini untuk memutuskan penggunaan kontrasepsi. Menurut WHO, pernikahan dini adalah perkawinan yang terjadi pada sepasang manusia yang fase kehidupannya masih berada pada masa kanak-kanak atau remaja yakni berusia dibawah 19 tahun (Saskara & Marhaeni, 2015). Jumlah penggunaan alat kontrasepsi menurut laporan risdeskas pada tahun 2018 di kelompok usia 15-19 tahun paling banyak menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan yaitu sebanyak 56,4%, suntik 1 bulan 6,1%, pil 6,8% kondom pria 0,2%, implant 5,2%, IUD 4,3%, sterilisasi wanita 1,0 % dan sterilisasi pada pria sebanyak 0,2%. Dari hasil perolehan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh wanita yang menikah di usia dini tergolong masih rendah (Risksedas, 2018). Setiap tahunnya banyak sekali bayi-bayi yang dilahirkan oleh wanita usianya masih muda atau berusia sekitar 15 sampai dengan 19 tahun. Sementara disisi lain organ reproduksi wanita pada usia dibawah 21 tahun masih dalam kondisi yang belum matang sehingga belum siap mengalami kehamilan, maka dari kondisi tersebut idealnya wanita tidak menikah pada usia dibawah 21 tahun. Dampak fisik yang mungkin ditimbulkan jika terjadi kehamilan pada usia dini adalah meningkatnya angka fertilitas, kualitas kehamilan yang buruk atau tidak sehat,

meningkatnya kematian ibu dan bayi, kecacatan pada bayi dan lain sebagainya (BKKBN, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesetaraan dari penyedia layanan kesehatan dinilai sebagai salah satu faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan hasil pilihan kontrasepsi pada wanita yang menikah dini. Selain itu, aspek lain yang dinilai berpengaruh pada wanita yang memutuskan untuk menikah muda dan kemudian memilih untuk menggunakan kontrasepsi antara lain keinginan atau niat seseorang, dukungan sosial yang didapatkan baik dari suami, orangtua pihak suami dan istri, penyedia layanan kesehatan, dan lain sebagainya (Rizkyta Handini et al, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran untuk memilih kontrasepsi didasari oleh cakupan pengetahuan yang luas yang dimiliki tentang kontrasepsi tersebut. Pengetahuan yang dimiliki mencakup tentang jenis-jenis kontrasepsi, serta efek samping penggunaannya untuk kemudian dijadikan acuan pilihan yang tepat bagi seorang individu dalam menentukan frekuensi anak yang dimiliki serta jarak antar kelahirannya (Sari & Sudibia, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang meliputi tempat tinggal dan lokasi pelayanan KB. Faktor pendidikan dan jumlah anak yang masih hidup tidak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Wijayanti, 2022). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan menikah muda karena kurangnya pendidikan agama sehingga dapat berujung pada pergaulan bebas. Alasan lainnya adalah pernikahan sukarela, adat istiadat setempat, dan faktor ekonomi yang memburuk merupakan faktor yang paling mempengaruhi pernikahan di usia muda (Fauziah, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 April dan data yang di berikan oleh puskesmas didapatkan data peserta kb di Puskesmas Mandalamekar dengan jumlah paling banyak yaitu KB suntik sebanyak 41%, kb pil sebanyak 34%, kondom 11%, IUD 8% dan Implant 3%. Jika di lihat dari peserta kb yang menikah di usia dini di puskesmas Mandala Mekar

selama 7 bulan terakhir di tahun 2024 terdapat 46 orang yang berada di usia 15-19 tahun. Dilihat dari jumlah tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang dinilai berpengaruh dalam keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Usia seseorang yang semakin tua cenderung mengakibatkan pemilihan kontrasepsi yang memiliki tingkat efektifitas lebih tinggi. Sedangkan di era saat ini setiap tahunnya banyak sekali bayi-bayi yang dilahirkan oleh wanita yang masih berada pada masa remaja yakni berusia antara 15 sampai dengan 19 tahun. Berdasarkan fenomena serta berbagai data yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk mencoba melakukan sebuah penelitian tentang gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah di usia dini..

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah di usia dini di wilayah Puskesmas Mandalamekar oleh pasangan yang menikah diusia dini di Puskesmas Mandala Mekar?”

1.3 Tujuan penyusunan

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan secara umum adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah di usia dini di wilayah Puskesmas Mandala Mekar

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah diusia dini
- b. Untuk mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi pada usia 15-19 tahun.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penulisan penelitian ini harapannya bisa dimanfaatkan sebagai bahan dalam melakukan pertimbangan penelitian, bahan informasi atau bacaan serta pedoman untuk dilakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya terutama mengenai perencanaan keluarga.

2. Manfaat Praktik

a. Mahasiswa

Hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan harapannya mampu memperkaya pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswi kebidanan dalam cakupan Kesehatan Perempuan dan perencanaan keluarga. .

b. Institusi pendidikan

Hasil dari penulisan ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk penulisan selanjutnya.

c. Pembaca

Hasil dari penulisan ini masyarakat diharapkan dapat memiliki pengetahuan mengenai pentingnya untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

d. Responden

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai pentingnya mengikuti program keluarga berencana